

Belarasa Kita

Kabar Caritas dari Komunitas dan Jejaring

SAJIAN UTAMA

Program Pemulihan Pasca Erupsi Gunung Lewotobi telah melewati semester pertama, telah banyak capaian yang diraih dalam mendampingi dan membantu penyintas bencana.

SEMESTA LAUDATO SI

Kalender tanam adalah salah satu cara arif dalam membangun ketangguhan iklim.

Donasi Caritas Indonesia:

Bank Mandiri
Account No : 119-00-1120888-9
Atas nama : Yayasan Karina
Cabang: Jakarta Pasar Baru



Tim Redaksi:

Pemimpin Redaksi: Antonius E. Sugiyanto; **Content Editor:** Yohanes Baskoro & Donatus Akur; **Copy Editor:** Ramiasi Novita **Layout dan Desain:** Tim Media Caritas Indonesia; **Pembina:** Fredy Rante Taruk, Pr

Saran dan Masukan:

Email: media@karina.or.id; **Phone:** (+62) 811 9951 258
Alamat Redaksi: Caritas Indonesia (KARINA-KWI), Jl. Matraman 31, Kelurahan Kebon Manggis, Kecamatan Matraman, Jakarta Timur - 13150



"Bumi akan tenang, keadilan akan menang, orang miskin akan bersukacita dan perdamaian akan kembali. Kita tidak dengan rakus mengeksploitasi dunia ini, tetapi mengolahnya dan melindunginya, seperti yang diajarkan ensiklik Laudato Si' kepada kita."

Paus Leo XIV

#10TahunLaudato Si'

Menyambut Harapan Seusai Bencana



Salah satu rumah yang selesai diperbaiki sebagai bagian dari program perbaikan rumah (*retrofitting*) di Klobong Barat Wulanggitang, Flores Timur. Dok. Caritas Indonesia

Di bawah langit sore, Elisabeth Honi Puka berdiri di depan rumahnya. Ia masih ingat, akhir tahun lalu, atap rumahnya roboh terimbas amukan Gunung Lewotobi Laki-laki.

Kini, senyumnya merekah, ia bersyukur, rumahnya sudah diperbaiki. Bagi Elisabeth rumah itu bukan hanya bangunan, itu adalah bagian dari hidupnya dan keluarga. Setelah rumahnya diperbaiki, kini ia dan keluarga dapat tinggal lebih nyaman.

“Bantuan perbaikan rumah ini sangat berarti bagi kami. Setelah terkena abu vulkanik, atap rumah kami jebol, sehingga kami sempat tinggal di pengungsian. Kami bersyukur atas bantuan ini.”

Elisabeth adalah salah satu peserta program “perbaikan rumah” yang menjadi bagian dari program pemulihan Pasca Erupsi Gunung Lewotobi yang dijalankan oleh Caritas Larantuka bersama Caritas Indonesia. Lewat program ini, Elisabeth menerima bantuan bahan material untuk perbaikan rumahnya yang rusak.

Saat implementasi, Elisabeth dilibatkan sejak awal saat perbaikan rumah. Setiap keputusan terkait perbaikan ini, ia dilibatkan. Ada kebersamaan di dalam proses ini.

“Senang sekali karena warga dilibatkan atas setiap keputusan untuk kemajuan bersama.”

Elisabeth merasa tidak sendiri, ia tersentuh karena ada yang peduli atas apa yang ia alami. Selain menerima bantuan material dan tenaga, ia juga diajak terlibat langsung dalam proses pembangunan.

“Itu yang bikin saya lebih bangga. Ini bukan sekadar bantuan, tapi kerja bersama.”

Dukungan Holistik

Bantuan yang disalurkan selama program pemulihan ini juga mencakup bantuan lain yakni bantuan pangan, pelayanan kesehatan, dan penyediaan air bersih. Maria Niga Lajar berterima kasih atas bantuan ini, setelah terpuruk karena bencana, ia dan keluarga mendapat dukungan untuk mencukupi kebutuhannya.

“Hanya Caritas yang memperhatikan kami mulai dari awal hingga saat ini. Terutama bantuan peralatan dapur sangat membantu aktivitas harian kami sebagai keluarga.”

Di pos pengungsi, Maria dan keluarga hanya mengandalkan bantuan pangan dari dapur umum. Pada masa pemulihan ini, ia mendapat bantuan berupa peralatan dapur.

“Ada banyak perabot rumah kami yang rusak pasca bencana. Bantuan ini sangat bermanfaat untuk kami, saya jadi kembali bisa memasak untuk keluarga.”

Ketersediaan pangan berarti kelanjutan kehidupan. Maria menyadari, pendapatan keluarga menurun tajam pasca bencana. Belum lagi, ia

juga harus memikirkan untuk perbaikan rumahnya dan juga untuk kebutuhan yang lain. Oleh karena itu, bantuan pangan yang ia terima begitu ia syukuri karena menjadi dukungan untuk dirinya dan keluarga.

“Bantuan pangan dari Caritas sangat bermanfaat karena bencana ini juga berdampak terhadap penghasilan kami sebagai petani. Kalau tidak ada bantuan ini, entah bagaimana, setelah bencana semua terbatas, bantuan ini mengisi sebagian kebutuhan hidup kami sekeluarga,” warga terdampak di Kec. Talibura.

Caritas memberikan dukungan pangan untuk warga terdampak bencana di Keuskupan Larantuka dan Keuskupan Maumere. Bantuan ini diberikan disamping bantuan pelayanan kesehatan, bantuan peralatan rumah tangga, dan penyediaan air bersih.

Evaluasi untuk Akuntabilitas

Sebagai upaya untuk menjaga akuntabilitas dan pembelajaran bersama, Caritas Indonesia bersama Caritas Keuskupan Larantuka dan Caritas Keuskupan Maumere mengadakan *Real Time Evaluation* (RTE) untuk Program Pemulihan Pasca Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki 21-25 Juni 2025. RTE ini bertujuan untuk menilai secara cepat dan menyeluruh pelaksanaan program pada Tahap I. RTE mengukur sejauh mana intervensi yang dilakukan selama berjalannya program telah relevan, efektif, berdampak, partisipatif, dan berkelanjutan.



Ketua Badan Pengurus Yayasan Karina KWI, Mgr. Aloysius Sudarso, SCJ mengunjungi lokasi hunian sementara untuk penyintas Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki di Flores Timur. *Dok. Caritas Indonesia*

Secara keseluruhan, Program Pemulihan Pasca Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki dilaksanakan dalam tiga tahap dan direncanakan akan berakhir pada Januari 2026. RTE bertujuan menghasilkan rekomendasi serta memastikan prinsip akuntabilitas dan kualitas program tetap terjaga.

Ketua Badan Pengurus Yayasan Karina KWI, Mgr. Aloysius Sudarso, SCJ mengatakan, Program Lewotobi ini berjalan berkat dukungan sumber daya dari keuskupan-keuskupan di seluruh Indonesia dan para donatur. Maka, RTE ini memastikan bahwa sumber daya itu dikelola dengan standar akuntabilitas tinggi dan didistribusikan tepat sasaran.

Mgr. sudarso menambahkan, Caritas telah menjadi contoh yang baik, mulai dari awal program sampai pada akhir program. Ia melihat, keluarga terdampak membutuhkan sentuhan dan bantuan. Dalam hal ini, Caritas hadir untuk memberi pelayanan kemanusiaan untuk mereka.

Selanjutnya, Mgr. Sudarso juga menyoroti bantuan air bersih. Ia mengatakan, air bersih menjadi kebutuhan dasar dan utama, sehingga sedapat mungkin, air dapat disediakan selama masa pemulihan ini.

“Air bersih harus menjadi perhatian serius untuk ditindaklanjuti sebagai upaya memperjuangkan kehidupan warga secara bermartabat.”

Uskup Larantuka, Mgr. Fransiskus Kopong Kung mendukung kolaborasi antara Caritas Indonesia, Caritas Keuskupan Larantuka, dan pemerintah sehingga program pemulihan merupakan keberhasilan bersama.

“Pemda dan Caritas duduk bersama untuk melihat dan mengkaji karakter masyarakat dengan mengangkat nilai-nilai lokal lamaholot sehingga masyarakat pengungsi tidak bertindak atas kemauannya sendiri melainkan atas dasar kebutuhan bersama, agar dapat bangkit dari situasi bencana, dan menjadi komunitas yang bersatu dan lebih tangguh.”

Mgr. Fransiskus melihat adanya harapan yang tumbuh kembali. Ia memberi apresiasi atas capaian program pemulihan yang digerakkan Jaringan Caritas Indonesia.

Mgr. Fransiskus mengapresiasi kerja kolaboratif ini. Ia menyebut, inisiatif pelatihan keterampilan, pendampingan trauma, hingga penyediaan air bersih adalah bukti nyata Gereja hadir di tengah umat.

Membangun Ketangguhan

Direktur Caritas Larantuka, Romo Fransiskus Xaverius Wio Hurint, mengungkapkan terima kasih atas kerjasama dalam kebersamaan yang selama ini terjalin selama program pemulihan ini.

"Kami tidak hanya melihat kerusakan, tapi juga kekuatan luar biasa dari masyarakat untuk bangkit. Tugas kami adalah berjalan bersama mereka," ujar Romo Pei.

Program pemulihan yang dijalankan di Keuskupan Larantuka men-

cakup bantuan pangan selama masa darurat, perbaikan rumah, penyediaan air bersih, dan pelayanan kesehatan. Romo Pei mengapresiasi kerja keras tim program dalam mendampingi penyintas bencana.

"Yang kami utamakan adalah pemulihan kehidupan masyarakat secara menyeluruh, tidak hanya membangun rumah, tapi memulihkan martabat penyintas bencana."

Kolaborasi dengan Caritas Indonesia diakui Romo Pei memperkuat jangkauan program, baik dari sisi sumber daya maupun pendekatan komunitas yang lebih mendalam. Ada semangat kebersamaan yang memberi energi bagi kerja tim di lapangan.

Romo Pei juga mengakui ada peningkatan kapasitas dari staf Caritas Larantuka, selama menjalankan program pemulihan ini. Menurutnya, bagi Caritas Larantuka, pemulihan ini bukan sekadar proyek, melainkan bagian dari misi kemanusiaan yang dijalankan dengan hati.



Para suster terlibat dalam membantu pelayanan kesehatan di pos pengungsi di Desa Konga, Kec. Titehena. *Dok. Caritas Indonesia*



Penyaluran bantuan air bersih di pos pengungsi di Desa Konga, Kec. Titehena, Flores Timur.
Dok. Caritas Indonesia

“Lewotobi telah mengajarkan kita tentang ketangguhan. Kini saatnya kita saling menopang untuk bangkit bersama,” pungkasnya.

Gunung Lewotobi Laki-Laki di Flores Timur meletus pada akhir November 2024. Dampak letusan ini sampai ke wilayah pastoral Keuskupan Maumere. Situasi ini juga menjadikan Caritas Keuskupan Maumere terlibat langsung dari sejak awal masa tanggap darurat hingga kini.

Direktur Caritas Keuskupan Maumere, Romo Kristo Ledo mengatakan, program yang dijalankan ini adalah bentuk nyata solidaritas Gereja yang hidup. Pendekatan program di Keuskupan Maumere dilakukan tidak hanya fokus pada bantuan darurat, tetapi juga mencakup aspek kehidupan lain yang terdampak. Situasi respon di Maumere kurang lebih sama dengan yang berjalan di Caritas Keuskupan Larantuka, namun dengan skala yang lebih kecil.

Romo Kristo juga menyoroti peran penting para relawan lokal. Ada kesadaran dari umat di beberapa paroki terdampak untuk ikut serta dalam penanganan kebencanaan.

“Relawan dari paroki dan komunitas setempat menjadi jembatan harapan. Mereka hadir bukan sebagai petugas, tetapi sebagai saudara.”

Pendampingan penuh oleh Caritas Indonesia memberi pesan kuat *“One Church One Response”*. Ada dukungan penuh Gereja Katolik Indonesia untuk respon bencana Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki. Ia berharap agar pendekatan pemulihan yang berbasis kebersamaan Gereja ini menjadi model penanganan bencana di wilayah lain.

“Ada kebersamaan dalam pendampingan para penyintas bencana.”

Apresiasi Pihak Pemerintah

Wakil Bupati Flores Timur, Ignasius Boli Uran menyampaikan terima



Rumah penyintas bencana erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki yang sudah selesai diperbaiki.

Dok. Caritas Indonesia

kasih kepada Gereja Katolik melalui jaringan Caritas Indonesia yang telah berbuat banyak sejak awal bencana 3 November 2024 sampai dengan saat ini. Ia menambahkan, pemerintah daerah akan mendukung semua bentuk kepedulian Gereja ini.

Ignasius memastikan kesiapan pemerintah untuk mendukung program Caritas dengan data yang akurat. Ia berharap kepada seluruh masyarakat untuk memberi masukan kepada pemerintah sehingga semakin baik dalam pelayanannya

"Kalau ada kesulitan dapat disampaikan, pemerintah akan dengan terbuka menjawab setiap kebutuhan masyarakat."

Ignasius memerintahkan kepada pemerintah desa, agar menghimbau kepada seluruh masyarakatnya agar tidak beraktivitas bencana. Pemerintah Flores Timur telah menyiapkan lahan seluas 130 Ha lokasi hunian tetap bagi penyintas bencana.

Apresiasi atas kerja keras Caritas disampaikan Direktur Fasilitas

Penanganan Korban dan Pengungsi BNPB, Nelwan Harahap. Ia menyampaikan terima kasih untuk Caritas atas koordinasi selama respons tanggap darurat. Ia melihat ada ciri khas program Caritas, yang sangat menjunjung tinggi martabat manusia.

"Program yang diajukan dan dikerjakan sungguh-sungguh berkaitan dan menjawab kebutuhan pengungsi berupa perbaikan hunian, air bersih, perlengkapan dapur yang lengkap dan juga dukungan pangan."

Nelwan menambahkan, dengan diadakannya RTE, hal ini menjadi instrumen untuk mengukur efektifitas dan akuntabilitas program. Nelwan yang hadir mewakili BNPB menyatakan, apa yang diberikan oleh Caritas telah sangat membantu dan berdampak bagi masyarakat.

"Caritas memberikan bantuan sesuai dengan standar pelayanan kemanusiaan. Perbaikan rumah, dukungan pangan, air bersih, dan peralatan dapur sungguh menjawab kebutuhan prioritas para pengungsi."



Proses perbaikan rumah sebagai bagian dari Program Pemulihan Pasca Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki.
Dok. Caritas Indonesia

Progres Program Pemulihan Pasca Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki

Memasuki bulan Juni 2025, Program Pemulihan Pasca Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki Tahap I di Kabupaten Flores Timur telah selesai. Program ini sebagai respons atas erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki pada 3 November 2024.

Di tahap ini, program yang dilaksanakan oleh Caritas Indonesia

bersama Caritas Keuskupan Laran-tuka dan Caritas Keuskupan Mau-mere telah merampungkan berbagai kegiatan dengan tujuan strategis yaitu: Perbaikan Rumah (*retro-fitting*), bantuan peralatan dapur, kebutuhan dasar para penyintas, khususnya pangan, dan layanan kesehatan untuk para penyintas.

PERBAIKAN RUMAH

Tim program mendorong pelibatan masyarakat dalam perbaikan rumah (*retrofitting*) yang rusak pasca erupsi Gunung Lewotobi. Warga dilibatkan sejak tahap perencanaan melalui FGD untuk menentukan prioritas dan kebutuhan masing-masing. Ada semangat gotong royong, dan karena keterlibatan aktif ini, penerima manfaat memiliki rasa kepemilikan pada rumah yang berhasil selesai diperbaiki.

Caritas Larantuka

Total Rumah: 220 Unit

Lokasi: Desa Boru, Kec. Wulanggitang

Dusun Riangwulu: 71 rumah

Dusun Gemente: 64 rumah

Dusun Klobong Timur: 47 rumah

Dusun Klobong Barat: 38 rumah

PSE Caritas Maumere

Total Rumah: 185 Unit

Lokasi: Kec. Talibura (Paroki Boganatar)

Desa Timutawa: 76 rumah

Desa Kringa: 50 rumah

Desa Hikong: 59 rumah



Serah terima bantuan dukungan pangan sebagai bagian dari Program Pemulihan Pasca Erupsi Gunung Lewotobi di Flores Timur. *Dok Caritas Indonesia*

BANTUAN PANGAN

Pasca erupsi Gunung Lewotobi, bantuan pangan berupa kebutuhan pokok diberikan kepada para penyintas sebagai respons tanggap darurat sekaligus dukungan masa pemulihan. Penyaluran dilakukan melalui posko-posko bantuan di desa terdampak dengan melibatkan relawan. Bantuan ini sangat membantu masyarakat yang kehilangan akses terhadap sumber pangan akibat kerusakan lahan, sekaligus mendorong stabilitas kehidupan dasar selama masa pemulihan.

Keuskupan Larantuka

Implementasi: 904 KK

Wilayah Distribusi: Desa Boru (414); Desa Hokeng Jaya (114); Desa Dulipali (110); Desa Nawokote (114); desa Klatanlo (86); dan Desa Nobo (66)

Bantuan Serikat Putri Kasih:

Wilayah Distribusi: Desa Bokang Desa Lewolaga Kec. Titehena (27 paket). Desa Wato Tika Ile Kec. Demon Pagong (31 paket), Desa Konga (19 paket), Desa Ile Gerong (23 paket), Desa Nobo Kec. Wulanggitang

Keuskupan Maumere

Dukungan Pangan

Implementasi: 375 KK

Wilayah Intervensi: Kec. Talibura (Desa Ojang: 125; Desa Udek Duen: 250)



LAYANAN KESEHATAN

Pasca erupsi Gunung Lewotobi, layanan kesehatan darurat diberikan kepada para penyintas melalui posko kesehatan di lokasi pengungsian.

Kegiatan pengobatan gratis selama program pemulihan didukung sepenuhnya dari Rumah Sakit Carolus Kupang dan Kongregasi Susteran CB.

Pengobatan gratis di Lokasi HUNTARA pada tanggal 02 Mei 2025 dengan total penerima manfaat sebanyak 360 pasien.

Pengobatan gratis di Desa Nurabelen pada tanggal 03 Mei 2025. Total penerima manfaat 230 pasien.

Pembagian Susu Formula di Huntara pada tanggal 8 dan 14 April 2025 dengan penerima manfaat 110 Balita.

Posyandu Lansia dan umum dengan penerima manfaat 60 orang pada tanggal 15 April 2025.

PENGADAAN PERALATAN DAPUR

Sebagai bagian dari pemulihan pasca erupsi Gunung Lewotobi, bantuan peralatan dapur diberikan kepada para penyintas untuk mendukung aktivitas memasak di lokasi pengungsian maupun saat kembali ke rumah. Dukungan ini membantu memenuhi kebutuhan harian keluarga, menjaga ketahanan pangan, serta mendorong kemandirian selama proses pemulihan berlangsung.

Penerima Manfaat:

Desa Boru – 112 KK
Desa Dulipali – 109 KK
Desa Nawokote – 118 KK
Desa Klatenlo – 86 KK
Desa Nobo – 60 KK
Desa Hokeng Jaya – 115 KK





PENGADAAN AIR BERSIH

Awal masa tanggap darurat hingga 22 Juni 2025.

Pasca erupsi Gunung Lewotobi, penyediaan air bersih menjadi prioritas utama bagi para penyintas. Bantuan disalurkan melalui pemasangan tandon air, distribusi air dengan mobil tangki, serta perbaikan jaringan pipa yang rusak. Kegiatan ini didukung oleh relawan dan lembaga kemanusiaan, bekerja sama dengan pemerintah desa. Akses air bersih yang memadai membantu menjaga kesehatan dan kebersihan masyarakat selama masa pengungsian dan pemulihan.

Lokasi: Flores Timur

4 pos pengungsian di 3 kecamatan

Penerima Manfaat:

3.769 jiwa (1.125 KK)

Total Didistribusi: 315.000 liter (63 tangki)

PEMBANGUNAN SALURAN AIR

Program pembangunan saluran air bertujuan menyediakan akses air bersih untuk masyarakat di lokasi terdampak bencana. Di lokasi program Kab. Sikka disepakati tujuh titik. Saluran air yang dibangun menghubungkan sumber mata air dengan pemukiman warga.

Capaian di Kab. Sikka

Penerima Manfaat: 1810 jiwa (1.125 KK)

Sebanyak tujuh mata air sudah dipulihkan dengan menambahkan *reservoir* untuk penampungan air bersih.

Tahap Lanjutan: Pembangunan saluran air dari *reservoir* ke pemukiman warga.

*Untuk di Kab. Flores Timur, pembangunan saluran air akan dilakukan pada tahap kedua program.





Distribusi material bangunan dalam program *retrofitting* untuk penyintas Erupsi Gunung Lewotobi Laki-laki di Flores Timur, NTT
Dok. Caritas Indonesia

Kelanjutan Program Tahap 2 Pemulihan Pasca Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki

Keuskupan Larantuka

Program Pemulihan Tahap 2

- Perbaikan sumber air bersih dan pembuatan bak distribusi di Desa Boru Kedang Kecamatan Wulanggintang utk 1.810 penerima manfaat.
- Pemulihan mata pencaharian di 2 desa terdampak Kecamatan Wulanggintang; Desa Nobo dan Desa Dulipali. (Kebun Sayur Pekarangan, Pemulihan Lahan Perkebunan & Teknologi Pengolahan Pasca Panen serta Budidaya Ayam, Desa Boru Kec. Wulanggintang & Desa Wato Tika Ile Kec.Demon Pagong).
- Program Pengurangan Risiko Bencana untuk 6 komunitas di 3 paroki terdampak; Paroki Hokeng, Paroki Lewotobi dan Paroki Watobuku.
- CBDRR berbasis ketahanan paroki.

Keuskupan Maumere

Program Pemulihan Tahap 2

- Pembangunan Instalasi Kaptering Air Bersih, di 5 Desa Kec.Talibura, terdiri dari: Mata air Helir Desa Kringa; Mata air Wua Ongon & Doe Wai Desa Timutawa; Mata Air Helir, Desa Hikong; Mata air Terang Gete dan Wai Wene, Desa Udek Duen; Mata air Gere Leong Betu, Desa Ojang.
- Perbaikan jaringan air bersih (pipanisasi) di Desa Kringa.
- Pemulihan Mata Pencaharian di Desa Hikong dan Desa Udek Duen Program Pengurangan Risiko Bencana di Desa Kringa dan Desa Timutawa.



Pelayanan kemanusiaan jaringan Caritas di posko bantuan untuk pasca Erupsi Gunung Lewotobi Laki-laki di Flores Timur, NTT

Situasi Terkini Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki

Gunung Lewotobi Laki-laki kembali erupsi pada 17 Juni 2025 pukul 17:35 WITA dengan kolom abu setinggi 10.000 meter. Dampaknya meluas ke dua kabupaten, tiga kecamatan, dan sembilan desa di Kabupaten Flores Timur dan Kabupaten Sikka. Caritas Indonesia bersama Caritas Larantuka dan Caritas Maumere, didukung Komite ER-DRR dan CRT, merespons cepat dengan membuka pos pelayanan tanggap darurat dan pos pengungsian di Desa Konga, Tetehena, Flores Timur.

Caritas Indonesia menetapkan status Tanggap Darurat selama seminggu (17-24 Juni 2025). Pada masa ini, Caritas menyalurkan bantuan darurat berupa makanan, air bersih, masker, sembako, serta kebutuhan anak dan lansia mulai didistribusikan.

RESPON PASCA ERUPSI 17 JUNI 2025

Dampak Erupsi:
Wilayah Terdampak: 2 kabupaten, 3 kecamatan, 9 desa
Kabupaten Flores Timur (Wulanggita dan Illebura) dan Kabupaten Sikka (Talibura)

Warga Terdampak:
Kab. Flotim (6.866 orang)
Kab. Sikka (5.494 orang)

Kebutuhan Mendesak: masker, makanan siap saji, sembako, air bersih, air minum

GAMBARAN RESPON CARITAS

- Caritas Indonesia berkoordinasi dengan Caritas Larantuka dan Caritas Maumere dengan melibatkan Komite ER-DRR dan *Core Response Team* (CRT).
- Membuka pos tanggap darurat di Keuskupan Larantuka dan Keuskupan Maumere.
- Membuka pos pengungsian di Desa Konga, Tetehena, Flores Timur.
- Mendistribusikan kebutuhan dasar: masker, *faceshield*, kebutuhan pokok, makanan siap saji, air bersih, dan pembersihan abu erupsi di rumah warga.
- Melakukan kajian untuk rencana tindak lanjut di Kab. Flores Timur (Kec. Walanggitang dan Kec. Illebura) dan di Kab. Sikka (Kec. Talibura).

Pengharapan dan Belarasa Menggerakkan Caritas Indonesia



Pemukul gong sebagai tanda dimulainya Pertemuan Nasional Jaringan Caritas Indonesia 2025 di Gedung Konferensi Waligereja Indonesia, Jakarta, 22 Mei 2025. Dok. Caritas Indonesia

Caritas Indonesia mengadakan Pertemuan Nasional (Pernas) Jaringan Caritas Indonesia 2025 di Gedung Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Jakarta Pusat, 21-24 Mei 2025. Pertemuan ini dibuka dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Sekretaris Jenderal KWI, Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM.

Mgr. Paskalis mengatakan, pertemuan Nasional kali ini menjadi momentum yang penting karena bertepatan dengan berjalannya Tahun Yubileum 2025, tahun “pengharapan dan belarasa”. Ia berharap, Caritas Indonesia makin bersemangat dalam melakukan tindakan amal dan belas kasih kepada sesama, sebagai manifestasi kasih Allah.

Dorongan Kristus

Ketua Badan Pembina Yayasan Karina, Mgr. Aloysius Sutrisnaatmaka, MSF menyampaikan apresiasinya atas perkembangan Caritas Indonesia. Seiring berjalannya waktu, Caritas Indonesia berkembang dan fokus dalam karya kemanusiaan. Ia menyoroti organisasi Caritas di keuskupan yang makin berjalan terorganisir.

Keterlibatan awam semakin terlihat mendominasi dalam banyak karya Caritas Indonesia. Mgr. Sutrisnaatmaka menilai, capaian ini perlu terus ditingkatkan, sambil membangun sinergi juga dengan Caritas Internationalis dan pemerintah.

“Untuk mengembangkan semangat belarasa, kita telah menggerakkan

Caritas Keuskupan untuk memperkuat kapasitas masing-masing agar jaringan lebih luas dan kerja sama semakin efektif,” ujarnya.

Ketua Badan Pengawas Yayasan Karina, Mgr. Yustinus Harjosusanto, MSF kemudian mengingatkan kembali akan pesan ensiklik *Deus Caritas Est*, yakni cinta kasih, yang juga menjadi sifat hakiki Gereja. Ia menegaskan, kasih yang berasal dari Yesus Kristus ini menjadikan gerak Caritas Indonesia berlandaskan iman, dan tidak hanya berlandaskan manusiawi saja.

“Kolaborasi semakin hari semakin terlihat, jejaring semakin luas. Saya kira ini mesti dipertahankan dan kemudian dikembangkan,” ujarnya.

Sementara itu, Anggota Badan Pembina Yayasan Karina, Mgr. Edmund Woga, CSsR menyebutkan, karya jaringan Caritas adalah bentuk pewartaan keluar dan ke dalam Gereja. Karya ini adalah usaha untuk mengutuhkan kembali ciptaan, dan ini adalah karya besar yang terjadi di lembaga KARINA.

“Kesan saya, kita bekerja tanpa sadar, bahwa kita melakukan pewartaan yang luar biasa untuk eksternal dan internal Gereja,” ujarnya.

Kasih dan Belarasa

Ketua Badan Pengurus Yayasan Karina KWI, Mgr. Aloysius Sudarso, SCJ mengatakan, Pernas Caritas Indonesia 2025 ini akan menjadi kesempatan untuk makin menumbuhkan sinergi dan kerja sama jaringan Caritas

Indonesia di seluruh keuskupan di Indonesia. Ia berharap, semangat “*fraternal cooperation*”, ‘kerja sama dalam persaudaraan’, dapat terus menjadi landasan dalam karya-karya Jaringan Caritas Indonesia untuk melayani di situasi-situasi kebencanaan dan pada program-program kemanusiaan yang dijalankan di seluruh Indonesia.

Mgr. Sudarso menekankan pentingnya cinta kasih untuk diterapkan dalam pelayanan kemanusiaan. Cinta kasih ini berdasar pada kasih yang diperbuat Kristus, yang menjadi manusia dan melepaskan agungnya, untuk hidup di tengah manusia.

“Ia merangkul yang terpinggirkan dengan kedua tangannya yang terlentang di kayu salib,” kata Mgr. Sudarso.

Selanjutnya, Mgr. Sudarso mengingatkan kembali peran Caritas Indonesia dalam penemuan, dan bukan menentukan. Inilah mengapa perlu *sharing* bersama, agar bisa menemani dengan tepat.

“Bergerak bersama sehingga oleh karena itu kita membangun jaringan; mengambil injil ‘menebar jala, bukan memancing’,” katanya.

Wakil Ketua Badan Pengurus Yayasan Karina, Mgr. Pius Riana Prapdi juga menambahkan refleksi tentang kasih sebagai landasan karya Caritas Indonesia. Ia mengatakan, “kasih Allah yang peduli dengan Manusia dan tidak membiarkannya jatuh dari dosa dengan mengorbankan Putranya untuk menjadi Manusia”.



Pembicara dalam diskusi bersama Landscape Karya Kemanusiaan Indonesia.
Dok. Caritas Indonesia

Inilah hakekat dari Caritas, mewujudkan identitas Gereja dan misinya.

"Identitas kita adalah keluarga Allah dan misinya adalah membawa kita semua kembali kepada Allah yang penuh kasih," ujarnya.

Mgr. Riana menekankan lagi, bahwa Caritas itu bukan NGO (lembaga swadaya masyarakat), tapi lembaga pastoral. Maka, dua kata kunci keluarga dan berjalan bersama tetap harus ada dalam kesadaran. Jaringan Caritas adalah keluarga besar yang berjalan bersama mewujudkan belas kasih Gereja.

Pelayanan semakin luas. Terdapat aneka macam pelayanan dan kompleks; saling terkait. Tidak mudah diuraikan, karena begitu kompleks, perlu adanya sinergi dengan para pihak yang memiliki hal yang serupa.

Direktur Caritas Indonesia, Romo Fredy Rante Taruk mengatakan, pada pernas kali ini, ia berharap para peserta dapat makin memahami peran mereka dalam pembangunan di Indonesia. Ia mengatakan, Jaringan Caritas Indonesia selama ini telah berusaha menyelaraskan setiap program yang dijalankan dengan kerangka pembangunan nasional.

Dalam setiap program, Caritas selalu membangun sinergi dengan setiap pemangku kepentingan di daerah yang dilayani," ujar Romo Fredy.

Sinergi Antar-Lembaga

Pertemuan dua tahunan ini dihadiri oleh para uskup yang menjadi Pembina, Pengurus, dan Pengawas Yayasan Karina KWI, para Ketua/Direktur PSE-Caritas Keuskupan, Komisi-Komisi terkait di KWI, Komisi-Komisi terkait di Keuskupan, perwakilan Tarekat/Kongregasi, Program Manajer/Koordinator Keuskupan, dan pihak-pihak terkait lainnya.

Beberapa perwakilan dari berbagai lembaga juga menghadiri pertemuan ini di antaranya: Kementerian Luar Negeri, Kementerian BP2MI, BNPB, HFI, dan lembaga-lembaga kemanusiaan lain yang menjadi rekan kerja Caritas Indonesia. Pertemuan ini juga dihadiri perwakilan dari JRS Indonesia, Caritas *Internationalis Member Organization* (CIMOs), yaitu Caritas Asia, Caritas Jerman, *Catholic Relief Services* (CRS), Caritas Australia, Caritas Timor Leste, Caritas Malaysia (dari Kinabalu), dan mitra-mitra kerja Caritas Indonesia lainnya. (AES)

Gambaran dan Landasan Karya Kemanusiaan di Indonesia



Ada tiga kata kunci dalam karya pelayanan kemanusiaan yang dijalankan Gereja Katolik: pelayanan, kemanusiaan, dan institusi Gerejawati. Keterlibatan sosial umat beriman ini sudah terjadi sejak Paguyuban Perdana (Gereja Perdana), sebagai wujud mengikuti Kristus. Alkitab dan sejarah panjang Paguyuban memberi kesaksian tentang itu. Poin ini mengawali penyampaian refleksi dan ajakan untuk profleksi yang disampaikan Romo Antonius Eddy Kristiyanto, OFM yang hadir sebagai peninjau dalam Pertemuan Nasional (Pernas) Jaringan Caritas Indonesia 2025 di Kantor Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Jakarta Pusat, 21-24 Mei 2025.

Menurut Romo Eddy, kadang

dalam banyak hal, orang terjebak dalam istilah “refleksi” di mana setiap melihat, menilai, bertindak, selalu diakhiri dengan “refleksi/evaluasi”. Pada titik ini, orang kemudian berpikir, semua sudah selesai. Padahal, dengan “refleksi” semua belum berakhir. Langkah selanjutnya dari “refleksi” ada “profleksi”, sebagai tindakan/langkah lanjutan dari sebuah rangkaian kejadian (karya/kerja).

Pada uraiannya, Romo Eddy juga menyampaikan bahwa pelayanan kemanusiaan mengisyaratkan “kemanusiaan” menjadi subjek pelayanan, bukan objek. Manusia diciptakan menurut gambar dan citra Allah, yang memiliki akal budi, hati nurani, kebebasan, keterarahan pada tujuan.

“Kendati hal-hal fundamental dan nilai-nilai terus bergeser, namun inti pesan Injil tetap bergeming, yakni pertobatan sebagai wujud nyata panggilan Kerajaan Allah yang terealisasi secara terbatas dalam wujud *bonum commune* bagi semua ciptaan,” jelas Romo Eddy.

Membangun Ketangguhan

Pada sesi “*Landscape* Pelayanan Kemanusiaan” ada dua tema yang disampaikan dua pemateri. Untuk tema “Peran Perempuan dalam Ketangguhan Masyarakat Adat”, Sandra Moniaga mengajukan pertanyaan, “apakah masyarakat adat sudah tangguh?” Ia menilai, pada konteks lebih luas, masyarakat adat pun belum tangguh dari “ancaman”.

Sandra mencontohkan ketika ada lahan atau tanah diklaim secara sepihak oleh negara. Ia juga menunjukkan realitas bahwa ada masyarakat adat yang masih berkonflik atas tanah, terlebih di pulau-pulau kecil.

“Masyarakat adat seringkali mendapatkan kriminalisasi. Salah satu kasus misalnya jika ada pekerja tambang yang meninggal, pasti akan menyalahkan masyarakat adat.”

Sehingga ketika berbicara tentang peran perempuan, maka Sandra menilai tugas ini akan semakin berat. Perempuan adat mengalami diskriminasi dan kekerasan. Kekerasan ini bahkan berlapis-lapis (dalam komunitas, dari masyarakat, dan negara). Ia menilai, ada juga bentuk diskriminasi

ini dalam proses pembuatan kebijakan dan pengembangan program.

Sandra mendorong pengembangan program dengan melibatkan perempuan. Ia mendorong lebih banyak program di mana perempuan adat dapat didorong menjadi aktor utama dalam penyelesaian masalah.

“Perempuan adat memiliki berbagai peran strategis dalam berbagai bidang. Perempuan adat berkontribusi dalam melestarikan mengembangkan, dan memperjuangkan adat.”

Pada sesi berikutnya, Dosen STF Driyarkara, Yanuar Nugroho menjelaskan konteks pelayanan kemanusiaan dalam kerangka Visi Indonesia Emas 2045. Visi menjadikan Indonesia pada 2045 sebagai kekuatan ekonomi dunia menghadapi tantangan. Visi ini dilengkapi dengan skenario di mana pertumbuhan ekonomi diharuskan di atas lima persen per tahun.

Optimisme visi ini semakin “jauh panggang dari api” ketika melihat realitas Indonesia yang cenderung pertumbuhannya di kisaran 5 persen bahkan di bawahnya. Yanuar menyimpulkan, saat ini Indonesia adalah negara penghasil menengah (*middle income country*) dan hal ini telah berlangsung selama 30 tahun tanpa adanya tanda-tanda kita menjadi negara maju. Dari data ini, sulit bagi Indonesia untuk mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045 ini.

“Kalau saat ini di antara anda masih ada yang percaya visi ini, ayo bangun,” ujarnya.



Pembicara dalam diskusi bersama Landscape Karya Kemanusiaan Indonesia.
Dok. Caritas Indonesia

Yanuar mengatakan, Caritas Indonesia bekerja dalam konteks masyarakat dan ekonomi ini. Untuk itu, ia mendorong untuk menyadari situasi ini dan memulai karya yang mencoba menjawab tantangan masyarakat.

Dalam situasi ini, Yanuar menilai, Caritas Indonesia perlu memiliki relasi dengan pemerintah termasuk dengan Pemda untuk karya atau jaringan di daerah.

“Carilah orang-orang baik di dalam pemerintahan, selanjutnya bangun kerja sama untuk membangun masyarakat.”

Yanuar melihat, Gereja Katolik telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia selama berabad-abad. Gereja berperan penting dalam pembangunan di Indonesia.

Konsolidasi dan membangun jejaring dengan masyarakat sipil secara luas perlu dilakukan bahkan dalam lintas spektrum, lintas isu. Yanuar juga mendorong Caritas untuk mempengaruhi politik lokal, misalnya dalam perda perlindungan masyarakat adat yang menjadi konsen Caritas.

“Tujuannya merebut dan memperluas ruang sipil, agar terjadi transformasi sosial yang lebih mendasar.”

Migran dan Kesehatan

Dua tema lain yang menjadi pembahasan adalah tema kesehatan dan migran. Wakil Menteri Perlindungan Pekerja Migran, Dzulfikar Ahmad Tawalla menyampaikan apresiasi atas karya Caritas Indonesia dalam bidang perlindungan tenaga kerja migran. Ia menilai, ini adalah sumbangan besar Gereja Katolik bagi bangsa Indonesia.

Sementara itu, Direktur Perlindungan WNI Kemlu RI, Judha Nugraha menjelaskan statistik kasus Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) yang masih sangat mengkhawatirkan, tahun 2024 terdapat 314 kasus TPPO, tertinggi adalah tahun 2023 berjumlah 798 korban. Dari data ini, ia menduga adanya lebih dari WNI yang menjadi korban.

Judha mendorong Caritas untuk terus menerus melakukan edukasi kepada publik melalui berbagai kanal (platform digital dan medsos, dan

PERTEMUAN NASIONAL JARINGAN CARITAS INDONESIA | 2025

*Memperkuat Belarasa & Pengharapan Kita
Melalui Kerja sama dalam Persaudaraan*

21 - 24 Mei 2025

Sesi penyampaian materi bertema migran dengan pembicara dari Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Perlindungan Pekerja Migran RI. Dok. Caritas Indonesia

sebagainya). Ia menyampaikan, bahwa Gereja bisa terlibat dalam mendukung ekosistem migrasi aman. Diperlukan pelibatan tokoh dan pembuatan narasi tentang migrasi aman.

Untuk bidang kesehatan, Dirjen Kementerian Kesehatan RI, Maria Endang Sumiwi menunjukkan masalah gizi pada ibu hamil dan balita, di mana menunjukkan angka tertinggi di wilayah Nusra Timur. Permasalahan gizi selalu berkaitan dengan permasalahan seperti kekurangan gizi, terlambat penumbuhan tinggi badan, hingga dengan komplikasi dengan kehamilan. Untuk itu, Endang menjelaskan bahwa pencegahan *stunting* lebih efektif dibandingkan pengobatan *stunting*.

"Solusinya adalah dengan penambahan porsi makan; dengan memperhatikan nutrisi dan yang terutama adalah protein hewani."

Endang menunjukkan, prevalensi balita *stunting* tertinggi adalah 29,8% yang berasal dari tingkat ekonomi paling miskin. Selanjutnya sekitar 13% berasal dari tingkat ekonomi paling kaya. Ia juga menjelaskan situasi *stunting* berdasarkan peta wilayah kerawanan bencana yang memiliki korelasi dengan tingkat gizi ibu dan anak.

"Pada situasi bencana, ibu hamil dan balita merupakan kelompok sasaran yang paling mudah terdampak," ujarnya.

Endang mengapresiasi Caritas Indonesia dalam karyanya di bidang kesehatan. Ia berharap, sinergi yang selama ini telah terbangun dengan pemerintah dapat terus dilanjutkan, terutama untuk menangani situasi *stunting* di Indonesia. Peran Jaringan Caritas dan Gereja Katolik sangat berarti dalam usaha pemerintah dalam penanganan *stunting* ini. (AES)

Cara Arif Beradaptasi dengan Iklim



Penyusunan kalender tanam di Paroki Tilir.
Dok. Caritas Keuskupan Ruteng

Simfonia Linda masih saja mengingat di masa kecilnya dulu, ketika awal masa tanam, orangtuanya sudah sibuk untuk menyiapkan lahan sawah pada bulan Maret. Di masa-masa ini, Linda selalu diminta membantu di sawah, mulai dari menyiapkan lahan, hingga ikut menanam.

Pada bulan Maret sampai April, hujan masih sesekali turun sehingga air begitu melimpah di sawah milik keluarganya. Itu mengapa, menanam padi masih dimungkinkan.

Namun, situasi berubah, apa yang “diyakini” Linda dulu dan kini nyatanya berbeda. Intensitas hujan tidak merata di bulan-bulan yang selama ini dijadikan patokan untuk awal masa tanam. Bahkan kadang

perubahan terjadi setiap tahun. Perkiraan-perkiraan yang menjadi bagian dari cara orang dulu dalam memperhitungkan masa tanam, nyatanya, kini tidak selalu berhasil.

Linda bertanya, ada apa ini? Sering, ia melihat hujan tidak tentu turun. Ia pernah mengalami, karena menanam di waktu ketika curah hujan kurang, alhasil padi yang ia tanam gagal tumbuh dengan maksimal.

Pada titik inilah, Linda dan juga warga lain di desanya menyadari. Perlu ada perubahan dalam cara mereka menanam. Ia juga sadar, perlu mencari tahu, ada apa dengan alam. Iklim memang sudah berubah, maka dari itu, manusia perlu beradaptasi dengan perubahan ini.

Petani harus belajar cara merawat tanaman setelah alam (iklim) berubah.

Pada situasi inilah, Caritas Keuskupan Ruteng bersama kelompok-kelompok dampingan menerapkan kalender tanam. Bersama-sama dalam kelompok tani yang sudah ada, mereka mencatat intensitas hujan dan cuaca sepanjang tahun. Selanjutnya dari catatan ini, mereka menentukan tanaman apa saja yang cocok dengan intensitas hujan dan waktunya.

Kalender tanam merupakan sebuah konsep pembelajaran yang melibatkan petani, serta penyuluh pertanian, dan tim program Caritas Keuskupan Ruteng. Interaksi ketiga pihak ini berjalan dalam proses saling belajar. Pendekatan ini sudah diperkenalkan beberapa tahun belakangan selama berjalannya program ketahanan pangan Caritas Indonesia bersama Caritas Ruteng di Keuskupan Ruteng.

Pada kegiatan ini, petani berperan sebagai yang utama dalam mengembangkan kemampuan antisipasi perubahan iklim melalui pembelajaran praktis yang relevan dengan kegiatan usaha tani sehari-hari. Dengan cara ini, petani dapat menentukan tanaman apa yang akan ditanam, dan dapat mengurangi resiko gagal panen.

Strategi Adaptasi

Perubahan iklim telah menjadi tantangan besar bagi sektor pertanian, terutama di wilayah tropis seperti Indonesia, Filipina, dan sebagian besar Afrika dan Amerika Selatan.

Salah satu dampak paling nyata dari perubahan iklim adalah ketidakpastian cuaca yang menyebabkan pola musim tanam menjadi tidak menentu. Untuk menghadapi tantangan ini, kalender musim tanam yang disesuaikan dengan kondisi iklim terkini menjadi strategi adaptasi.

Kalender tanam merupakan “alat penting” bagi petani untuk menentukan waktu tanam, perawatan, hingga panen. Penyusunan kalender ini mempertimbangkan berbagai faktor seperti iklim, pola curah hujan, dan karakteristik tanah di wilayah setempat. Data prediksi iklim jangka pendek dan menengah menjadi dasar utama dalam merancang kalender ini. Seiring dengan meningkatnya ketidakpastian akibat perubahan iklim, pembuatan kalender secara berkala menjadi sangat penting agar tetap sesuai dengan kondisi lingkungan terkini.

Di kawasan beriklim tropis, terdapat dua musim utama yang menjadi acuan dalam bercocok tanam: musim hujan dan musim kemarau. Ketergantungan pada curah hujan alami membuat aktivitas pertanian sangat sensitif terhadap perubahan pola cuaca. Dahulu, petani dapat memperkirakan musim tanam dengan cukup pasti, misalnya kapan mulai menanam, yang biasanya di awal musim hujan dan kapan memanen.

Perubahan iklim ditandai ketidakpastian cuaca dan suhu. Musim hujan bisa datang lebih cepat atau terlambat dari biasanya. Distribusi



Kalender tanam menjadi instrumen untuk keberhasilan tanam.
Dok. Caritas Keuskupan Ruteng

hujan pun sering kali tidak merata. Kondisi ini menuntut penyesuaian strategi tanam agar petani tetap dapat berproduksi secara optimal di tengah perubahan iklim yang berlangsung.

Tujuan untuk Keberhasilan Tanam

Secara umum, setidaknya ada empat tujuan penerapan kalender tanam. *Pertama*, menghindari risiko gagal panen. Keberhasilan mengetahui waktu yang tepat untuk menanam, maka petani dapat mengatur agar di “fase kritis tanaman”, yakni saat berbunga atau berbuah, tidak terjadi saat cuaca ekstrim: hujan lebat atau kekeringan panjang. *Kedua*, memaksimalkan hasil, yaitu penyesuaian waktu tanam dengan kondisi optimal membantu tanaman tumbuh dengan baik, sehingga hasil panen bisa maksimal. *Ketiga*, mengelola air lebih efisien. Saat musim kemarau, kalender tanam membantu petani merencanakan penggunaan air irigasi. Sebaliknya saat musim hujan, petani dapat mengatur air sehingga mencegah kerusakan akibat genangan atau banjir.

Keempat, diversifikasi tanaman: Kalender tanam digunakan untuk merencanakan rotasi dan diversifikasi tanaman sesuai musim, yang meningkatkan ketahanan ekonomi dan ekologi petani terhadap perubahan iklim.

Agar kalender tanam efektif, perlu adanya strategi implementasi yang menyeluruh, seperti peningkatan kapasitas petani. Caritas Keuskupan Ruteng memberi edukasi melalui pelatihan atau penyuluhan pertanian, di mana petani diajarkan cara membaca dan menggunakan kalender tanam. Aspek kearifan lokal dalam hal ini masih perlu dikolaborasikan dalam upaya penanganan perubahan iklim.

Dalam konteks Keuskupan Ruteng, kalender tanam mendukung usaha untuk menyediakan penghidupan bagi para keluarga migran. Dengan demikian, bahaya “migrasi iklim” dapat dicegah karena masyarakat memiliki metode dan cara untuk mengatasi perubahan iklim. Iklim yang berubah tidak lagi menjadi tantangan, namun justru menjadi “kekuatan/aset” untuk peningkatan ekonomi. (AES)

Pelatihan Penguatan Kapasitas Tanggap Darurat Bencana bagi relawan jaringan Caritas dari Regio Nusa Tenggara (Nusra), Mataloko, 7-9 Juli 2025. Dok. Caritas Indonesia

Pelatihan Tanggap Darurat Bencana

Caritas Indonesia menyelenggarakan Pelatihan Penguatan Kapasitas Tanggap Darurat Bencana bagi relawan jaringan Caritas dari Regio Nusa Tenggara (Nusra). Kegiatan ini dilaksanakan di dua lokasi di Kupang, NTT, 28 Juni – 1 Juli 2025 dan di Mataloko 7 – 9 Juli 2025.

Di Kupang, Pelatihan dibuka dengan Misa yang dipimpin Uskup Agung Kupang, Mgr. Hironimus Pakaenoni. Dalam khotbahnya, Mgr. Hironimus mengajak meneladani Maria yang penuh kasih dan peduli pada penderitaan sesama.

“Maria memiliki hati yang peduli dan ikut terluka karena cinta, untuk bersolider dengan mereka yang menderita akibat bencana.”

Direktur Caritas Indonesia, Romo Fredy Rante Taruk menyampaikan pentingnya membangun jejaring relawan hingga ke tingkat paroki. Ia menekankan bahwa kesiapsiagaan lebih utama daripada

sekadar tanggap darurat.

“Regio Nusra perlu terlibat aktif dalam langkah gereja universal untuk mewujudkan belas kasih Allah. Karena itu, pelatihan seperti ini dibutuhkan untuk memperkuat kesiapsiagaan komunitas.”

Di Kupang sebanyak 60 relawan diikuti peserta dari: Keuskupan Agung Kupang, Keuskupan Atambua, Keuskupan Weetebula, dan Keuskupan Denpasar. Sementara pelatihan di Mataloko diikuti 60 peserta dari: Keuskupan Agung Ende, Keuskupan Larantuka, Keuskupan Maumere, Keuskupan Ruteng dan Keuskupan Labuan Bajo.

Pelatihan ini difasilitasi Tim Divisi Tanggap Darurat Caritas Indonesia yang dipimpin oleh Rudy Raka. Kegiatan ini merupakan bagian dari komitmen Caritas Indonesia dalam membangun jaringan relawan yang tangguh, terlatih, dan siap menghadapi berbagai potensi bencana.

PERNAK- PERNIK

Charity Golf Caritas Indonesia:

Dalam semangat solidaritas dan kepedulian terhadap sesama, Caritas Indonesia menyelenggarakan kegiatan *Charity Golf* di Gunung Geulis Country Club, Bogor, pada Kamis, 5 Juni 2025. Kegiatan ini bertujuan untuk menggalang dana guna mendukung berbagai program kemanusiaan yang dijalankan oleh Caritas Indonesia di berbagai wilayah di Indonesia. Acara ini dibuka oleh Uskup Keuskupan Bogor, Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM.



Caritas Indonesia menyelenggarakan kegiatan Charity Golf di Gunung Geulis Country Club, Bogor, pada Kamis, 5 Juni 2025. Dok. Caritas Indonesia

Dalam sambutannya, Mgr. Paskalis menyampaikan pentingnya kolaborasi antara berbagai elemen masyarakat dalam menjawab tantangan kemanusiaan saat ini.



Diskusi kelompok pada kegiatan "Transformative Leadership" di Rumah Retret Canossa, Bintaro, 28 April – 1 Mei 2025. Dok. Caritas Indonesia

Transformative Leadership: Caritas Indonesia menyelenggarakan pelatihan dan workshop "*Transformative Leadership*" di Rumah Retret Canossa, Bintaro, 28 April – 1 Mei 2025. Pelatihan ini melibatkan para peserta yang pernah mengikuti Pelatihan MYFO untuk memberi masukan terkait dengan modul "*Transformative Leadership*".

Peserta yang hadir dalam kegiatan ini adalah para Direktur/Ketua Caritas Keuskupan; pimpinan lembaga sosial pastoral Gereja; pimpinan tarekat/kongregasi; dan aktivis karya sosial Gereja. Pelatihan *Transformative Leadership* ini dimaksudkan untuk membantu pribadi-pribadi dalam mencapai tujuan hidup atau perutusannya dan mampu menjadi pemimpin yang menggerakkan banyak orang. Pelatihan ini berfokus pada atribut kepemimpinan, membangun pemimpin yang mampu memberikan perubahan, dan menjadi pemimpin yang melayani.



Peletakan Batu Pertama BLK di Batam : Ketua Badan Pengurus Yayasan Karina KWI, Mgr. Aloysius Sudarso, SCJ melakukan peletakan batu pertama pembangunan Balai Latihan Kerja (BLK) dan Pusat Informasi Migran di Shelter St. Theresia di Batam, 18 Mei 2025.

Peletakan batu pertama BLK di shelter St Theresia Batam. Dok. Caritas Indonesia

Pembangunan BLK dan pusat informasi ini merupakan bentuk kerja sama antara Caritas Indonesia dan Komisi KPP-PMP Keuskupan Pangkalpinang.

BLK dan pusat informasi ini dibangun di tempat yang sama dengan Shelter Migran St. Theresia, Batam. Mgr. Sudarso berharap, BLK dan pusat informasi di Shelter St. Theresia ini akan menjadi “rumah” bagi para pekerja migran, di mana setiap pekerja migran, atau siapa saja, dapat datang dan merasa diterima sebagai keluarga.

Loka-Latih Standar Pelayanan Kemanusiaan di Malang : Caritas Keuskupan Malang menyelenggarakan Loka-latih Standar Pelayanan Kemanusiaan Program Gerakan Paroki Tangguh (THRIVE) pada 5–8 Juni 2025 di *Learning Centre*, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Kegiatan ini bertujuan membekali peserta dengan pemahaman mengenai spiritualitas Ajaran Sosial Gereja serta prinsip-prinsip dasar dan standar minimum dalam respons kemanusiaan, guna menciptakan pelayanan yang tanggap, bermartabat, dan inklusif. Pemateri dalam pelatihan ini di antaranya: Penta Satria (BPBD Jember), Hadrianus Edi, dan Wilhem Ranbalak.

Selama kegiatan, peserta mendalami materi di antaranya mengenai “*Sphere Standards*”, lebih



Loka-latih Standar Layanan Kemanusiaan Program Gerakan Paroki Tangguh. Caritas Keuskupan Malang

husus terkait WASH, ketahanan pangan dan gizi, kesehatan, serta hunian dan permukiman. Pelatihan ini diharapkan meningkatkan kapasitas staf dan relawan yang terlibat.



Pelatihan MYFO di Yogyakarta.

MYFO Angkatan Ketiga : Caritas Indonesia menggelar pelatihan *Managing Yourself for Others* (MYFO) - Batch 3 di Yogyakarta, 18–21 Maret 2025. Pelatihan ini merupakan tahun ketiga, Caritas Indonesia menyelenggarakan pelatihan yang bertujuan membantu pengembangan holistik seorang pemimpin pada semua.

aspek kehidupan: sosial, ekonomi, politik, budaya, pribadi, dan spiritual Pelatihan ini difasilitasi oleh Direktur Caritas Indonesia, Romo Fredy Rante Taruk. Pelatihan ini menekankan bahwa kepemimpinan dalam Gereja adalah panggilan untuk melayani, bukan menjalankan otoritas. Peserta diajak menyelami pengalaman masa lalu dan mengelolanya demi menjadi pemimpin yang mampu memberdayakan sesama. MYFO membantu para calon pemimpin menemukan fokus pribadi dan arah pelayanan, agar dapat memimpin perubahan dengan hati yang tulus.

Kick Off Lanjutan Program HARVEST: Caritas Indonesia mengadakan *kick off* Program HARVEST di Rumah Bina PSE Keuskupan Agung Ende, Ende, Nusa Tenggara Timur, 8-12 Juni 2025. Kegiatan ini menjadi awal dimulainya kelanjutan Program HARVEST untuk tahun kedua. Untuk tahun ini, ada tiga keuskupan yang menjadi pelaksana program ini yakni: Caritas Keuskupan Agung Ende, Caritas Keuskupan Ruteng, dan Caritas Keuskupan Maumere. Kegiatan ini diawali dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Uskup Agung Ende, Mgr. Paulus Budi Kleden, SVD. Selama kegiatan, peserta menyampaikan refleksi dan evaluasi tahun pertama Program HARVEST diikuti diskusi kelompok yang membahas tantangan dan strategi ke depan. Kegiatan ini juga



Peserta *kick off* Program HARVEST di Ende.
Dok. Caritas Indonesia

diisi dengan pengenalan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang nantinya akan menjadi unsur penting dalam pendekatan selama berjalannya program, yang bertujuan memperkuat partisipasi dan pemanfaatan potensi lokal dalam pengembangan komunitas.



Ekologi Integral adalah warisan Paus Fransiskus, sebuah konsep baru yang mengajarkan bahwa setiap hal di dunia saling terkait.

Satu Dekade Ekologi Fransiskus

Laudato Si' (LS) adalah ensiklik kedua dari Paus Fransiskus yang terbit pada 2015. Hal ini menjadikan tahun 2025 sebagai peringatan 10 Tahun *Laudato Si'*. Sejak itu, *Laudato Si'* berevolusi menjadi beragam gerakan, kampanye, cara pandang, seruan gaya hidup, serta landasan aksi di seluruh dunia. Pengaruh *Laudato Si'* sudah melewati batas-batas Gereja Katolik, pesan-pesan di dalamnya mempengaruhi aspek-aspek kehidupan di seluruh dunia. *Laudato Si'* juga mempengaruhi Gereja Katolik di Indonesia, yang kemudian mendorong cara hidup ekologis dalam masyarakat.

Laudato Si' memiliki subjudul "*On care for our common home*" yang menyerukan kepedulian untuk merawat bumi sebagai rumah bersama. Paus Fransiskus menyatakan bahwa kepedulian terhadap bumi bukan lagi 'opsi' namun merupakan bagian integral dari Ajaran Sosial Gereja.

"Saudari ini sekarang menjerit karena segala kerusakan yang telah kita timpakan padanya, karena penggunaan dan penyalahgunaan kita yang tidak bertanggung jawab atas kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya.... Bumi terbebani dan hancur, termasuk kaum miskin yang paling kita abaikan dan lecehkan. Ia "mengeluh" dalam rasa sakit bersalin" (LS, 2).

Paus Fransiskus melalui tulisannya menekankan bahwa krisis lingkungan dan krisis sosial adalah dua sisi dari masalah yang sama yakni kegagalan manusia dalam merawat ciptaan Allah. Berdasarkan data emisi Gas Rumah Kaca (GRK) dari *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC), terdapat kenaikan emisi GRK sebesar 2,5% di Asia Tenggara sejak 2014. Peningkatan emisi GRK ini disebabkan oleh berbagai sektor, salah satunya infrastruktur dan pertambangan.

Hal ini merupakan tantangan utama yang dihadapi manusia saat ini. Paus Fransiskus dalam ensiklik ini mendorong pemahaman agar kita sebagai manusia melihat bumi dan segala isinya sebagai sesuatu saling berhubungan dan memandang semua ciptaan sebagai “keluarga universal”. Ia menyerukan perlunya meninjau ulang gaya hidup yang konsumtif yang menjadi kebiasaan banyak orang saat ini. “Mengingat bahwa semuanya saling terkait, dan bahwa masalah-masalah saat ini membutuhkan suatu visi yang memperhitungkan semua aspek dari krisis global, saya mengusulkan bahwa kita sekarang mempertimbangkan pelbagai unsur dari suatu ekologi integral, yang secara jelas mencakup dimensi manusiawi dan sosial” (LS, 137).

Sesudah 10 Tahun

Ketika Perjanjian Iklim Paris ditandatangani pada tahun 2015, tahun yang sama saat *Laudato Si'* dirilis, komunitas global berjanji untuk membatasi pemanasan hingga 1,5 derajat C. Pada saat itu, hal ini tampak menantang dan dunia yakin ini dapat dicapai. Namun, 2024 data menunjukkan sebagai tahun terhangat yang pernah tercatat sejarah. Kebakaran hutan ekstrem menghancurkan Mediterania, banjir musim hujan yang menggusur jutaan orang di Pakistan, dan negara dataran rendah mempertimbangkan evakuasi skala penuh.

Organisasi Meteorologi Dunia dalam laporan tahun 2024 mengonfirmasi, suhu rata-rata global melampaui kenaikan 1,5 derajat C. Kenikan ini menandai tahun kalender pertama, yang melampaui ambang batas Perjanjian Paris.

Vatikan tidak tinggal diam, tahun 2023, Fransiskus merilis seruan lanjutan dalam surat apostolik *Laudate Deum*. Dokumen itu secara luas dipandang sebagai permohonan yang blak-blakan dan putus asa. "Dunia tempat kita tinggal sedang runtuh dan mungkin mendekati titik puncaknya," kata Fransiskus. "Namun, tanggapan kita masih belum memadai." (LD, 2)

Perubahan iklim bukanlah ancaman di masa depan, tetapi kenyataan saat ini. Namun, kesalahannya bukan di *Laudato Si'*, tetapi pada keengganan manusia untuk menjalankan seruan ekologi di dalamnya.

Upaya Caritas Sudahkah Berdampak?

Sejak terbitnya *Laudato Si'*, gerakan Caritas di seluruh dunia telah menjadikannya sebagai acuan untuk nyaris seluruh program. Caritas Internationalis secara konsisten mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologi integral dalam seluruh proyek kemanusiannya di berbagai belahan dunia. Dalam kurun waktu 2015–2025, semangat *Laudato Si'* menjadi landasan moral dan spiritual dalam merancang

serta melaksanakan program tanggap bencana, pengentasan kemiskinan, dan pembangunan berkelanjutan.

Melalui program dan kampanye, Caritas Internationalis berusaha mendorong kesadaran dunia untuk memulihkan martabat manusia dan menjaga bumi sebagai rumah bersama. Proyek-proyek mereka mendorong komunitas lokal untuk beradaptasi terhadap perubahan iklim melalui pertanian berkelanjutan, konservasi air, dan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Selain itu, kampanye global seperti *"Together We"* dan *"Share the Journey"* menunjukkan kepedulian terhadap migran dan pengungsi, yang sering kali menjadi korban langsung dari krisis iklim.

Caritas Indonesia sebagai bagian dari konfederasi Caritas Internationalis berupaya mewujudkan nilai-nilai *Laudato Si'* ini dalam implementasi program. Ada pelbagai program dan kegiatan yang dijalankan jaringan Caritas Indonesia di 38 keuskupan.

Selama 10 tahun telah ada capaian-capaian yang dapat disyukuri. Program ekologi yang dijalankan Caritas telah berdampak dalam membangun kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai ekologi.

Satu contoh capaian dapat disampaikan di sini sebagai sebuah titik tolak untuk landasan refleksi kita. Program Ketahanan Pangan di Keuskupan Ruteng ketika awal dijalankan pada 2012 didesain untuk menjawab isu migran sebagai salah satu prioritas, khususnya menyediakan mata pencarian untuk ibu migran, yakni ibu-ibu yang ditinggalkan suami untuk bekerja sebagai pekerja migran. Setelah lebih dari satu dekade, program ini telah berhasil menjadi implementasi nilai-nilai ekologi dalam *Laudato Si'*. Program yang awalnya budidaya pertanian organik, seiring waktu telah berkembang dan menjangkau pelbagai aspek lain, misalnya *microfinance*, dan adaptasi perubahan iklim.



Seiring berjalannya waktu, ada “katekese ekologi” yakni pembelajaran iman berlandas nilai-nilai *Laudato Si’*. Ada kesadaran yang terbentuk di kalangan para peserta program, sebuah kesadaran bahwa kerja ekologi yang mereka kerjakan, adalah bagian integral dari iman Kristiani mereka. Ada kesadaran yang terbangun, di mana karya mereka dalam bidang pertanian organik, adalah bagian dari upaya merawat “ibu bumi.

Tentu ada banyak contoh lain yang dapat disampaikan dari pelbagai program ekologi yang dijalankan Caritas Indonesia. Sehingga sebagai sebuah kesimpulan, nyatanya program Ekologi yang selama ini dijalankan Caritas Indonesia, telah memiliki buahnya, dan menjadi inspirasi bagi masyarakat sebagai sumbangan untuk upaya merawat bumi.

Ekologi Saling Terhubung

Sebagai sebuah kesimpulan satu poin dapat disampaikan di sini, yang menjadi benang merah dari keseluruhan pesan *Laudato Si’*. Paus Fransiskus dalam *Laudato Si’* menjelaskan, bahwa Santo Fransiskus membantu kita melihat bahwa ikatan antara kepedulian akan alam, keadilan bagi kaum miskin, dan kedamaian batin adalah hal yang tak terpisahkan (Ekologi Integral). “Semuanya terhubung. Kepedulian terhadap lingkungan perlu bergandengan dengan cinta yang tulus bagi manusia dan komitmen yang mantap untuk menangani masalah-masalah masyarakat” (LS, 91).

Spiritualitas yang sehat akan serentak menyambut kasih Allah dengan penuh keyakinan (LS, 73). Paus Fransiskus menekankan bahwa krisis lingkungan bukan hanya persoalan teknis tapi juga persoalan moral dan spiritual sehingga diperlukan pertobatan ekologis. Pertobatan ekologis adalah perubahan mendalam dalam cara kita manusia memandang lingkungan dan bertindak terhadap lingkungan.

Merawat alam ciptaan adalah bagian dari gaya hidup yang dilandasi pemahaman bahwa setiap hal di bumi ini adalah saling terhubung. Sehingga, Ekologi integral dapat terdiri dari tindakan sehari-hari yang sederhana dan mematahkan eksploitasi dan keegoisan dengan menghindari perilaku konsumtif. Paus Fransiskus menyebut doa adalah salah satu sarana untuk meningkatkan dan mendorong tindakan ekologis.

Kini di era kepausan Leo XIV, *Laudato Si’* akan tetap relevan sebagai landasan dalam hidup dan beriman yang bernuansa ekologis. Paus Leo XIV dalam homilinya pada tanggal 7 Juni 2025 kembali menyerukan *Laudato Si’*. “Bumi akan tenang, keadilan akan menang, orang miskin akan bersukacita dan perdamaian akan kembali. Kita tidak dengan rakus mengeksploitasi dunia ini, tetapi mengolahnya dan melindunginya, seperti yang diajarkan ensiklik *Laudato Si’* kepada kita.” Perhatian Gereja pada keberlangsungan ekologi adalah panggilan keputusan, yang mendorong tindakan nyata iman.

"Apa yang sedang kita katakan menyiratkan bahwa 'hak asasi bangsa-bangsa atas penghidupan dan kemajuannya' dijamin, hal mana terkadang sangat terhambat oleh tekanan utang luar negeri. Pembayaran utang dalam banyak kasus tidak hanya gagal mendukung pembangunan, tetapi juga amat membatasinya dan sangat mempengaruhinya."

Fratelli Tutti, no. 126

Yubileum 2025, Caritas Indonesia
#TurnDebtToHope
#UbahUtangMenjadiHarapan



QRIS

Donasi Caritas Indonesia
YAYASAN KARINA
No Rek. 288-308-0599
Bank BCA, Cabang Puri Indah



Caritas Indonesia

Humanitarian Service, Bishops' Conference of Indonesia

Jl. Matraman No. 31, Kelurahan Kebon Manggis, Kecamatan Matraman, Jakarta

Timur, 13150. Telp. (+62-21) 85906534, 85906540

Email: info@karina.or.id, Website: www.karina.or.id